

HUBUNGAN SIKAP DAN PERILAKU AYAH DENGAN STATUS GIZI BALITA DALAM PENGASUHAN GIZI

Dwi Cahya Rahmadiyah¹⁾, Azwar²⁾, Fikri²⁾, Fitri³⁾

¹⁾ Departemen Keperawatan Komunitas, Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia

²⁾ Program Studi Spesialis Keperawatan Komunitas, Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia

³⁾ Program Studi Sarjana Gizi, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Universitas Negeri Makassar

Jl. Prof. Bahder Djohan, Pondok Cina, Kecamatan Beji, Kota Depok, Jawa Barat 16424

*E-mail korespondensi : d.cahya@ui.ac.id

ABSTRAK

Salah satu faktor penyebab *stunting* pada balita menurut kerangka konseptual UNICEF *Undernutrition Conceptual Framework* adalah faktor keluarga dan rumah tangga. Peran ayah dalam praktik pengasuhan gizi balita merupakan salah satu faktor keluarga yang memengaruhi kejadian *stunting*. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam memberikan contoh perilaku makan sehat dan menjamin lingkungan rumah yang sehat berhubungan dengan penurunan risiko masalah gizi pada anak. Temuan ini mengindikasikan bahwa ayah berperan melindungi status gizi balita. Penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan sikap dan perilaku ayah dengan status gizi balita dalam pengasuhan gizi. Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional* dengan melibatkan 140 sampel ayah yang memiliki balita *stunting*. Variabel independen meliputi sikap ayah, diukur menggunakan *Role of Father Questionnaire* dan perilaku pengasuhan gizi ayah, diukur menggunakan *Child Feeding Questionnaire*, sedangkan variabel dependen adalah status gizi balita (BB/U). Data dianalisis menggunakan uji *chi square*. Penelitian menemukan bahwa sikap ayah berhubungan dengan status gizi balita dengan nilai *p* value 0,000 ($p < 0,05$) sementara perilaku ayah tidak memiliki hubungan dengan status gizi balita dengan nilai *p* value 0,085 ($p > 0,05$). Diharapkan agar peran ayah dapat ditingkatkan melalui proses pengasuhan pada balita sehingga status gizi balita dapat lebih optimal.

Kata Kunci : peran ayah, *stunting*, pengasuhan gizi, status gizi, balita.

ABSTRACT

*One of the factors causing stunting in toddlers according to the UNICEF Undernutrition Conceptual Framework is family and household factors. The role of fathers in the nutritional care practices of toddlers is one of the family factors that influence the incidence of stunting. Research shows that fathers' involvement in modeling healthy eating behaviors and ensuring a healthy home environment is associated with a reduced risk of nutritional problems in children. This finding indicates that fathers play a role in protecting the nutritional status of children under five. This study was to analyze the relationship between fathers' attitudes and behaviors with the nutritional status of toddlers in nutritional care. This study used a cross-sectional design involving 140 samples of fathers who had stunted toddlers. Independent variables include father's attitude, measured using the Role of Father Questionnaire and father's nutritional care behavior, measured using the Child Feeding Questionnaire, while the dependent variable is the nutritional status of toddlers (BB/U). Data were analyzed using the chi square test. The study found that father's attitude was associated with the nutritional status of toddlers with a *p* value of 0.000 ($p < 0.05$) while father's behavior had no relationship with the nutritional status of toddlers with a *p* value of 0.085 ($p > 0.05$). It is hoped that the role of fathers can be improved through the process of caring for toddlers so that the nutritional status of toddlers can be optimized.*

Keyword : father's role, *stunting*, nutritional care, nutritional status.

A. PENDAHULUAN

Stunting memengaruhi 148,1 juta anak di bawah usia lima tahun secara global pada tahun 2022, yang mencakup 22,3 persen dari seluruh anak di bawah usia lima tahun (WHO, 2022). Di Indonesia, persentase balita yang menderita stunting masih mencapai 21,6% secara nasional. (Survei Status Gizi Indonesia pada tahun, 2022). Lebih lanjut, Kementerian Kesehatan menargetkan penurunan angka stunting di Indonesia menjadi 17,8% pada tahun 2023 dan 14% pada tahun 2024. Data ini menunjukkan bahwa untuk mencapai target 14% pada tahun 2024, diperlukan penurunan sebesar 3,8% per tahun (Kemenkes RI, 2022). Meskipun proporsi kasus stunting telah menurun, namun masih jauh dari target WHO untuk menurunkan jumlah kasus stunting, yang menetapkan batas atas masalah gizi sebesar 20%. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia, sebagai negara dengan prevalensi stunting yang tinggi, masih di bawah tujuan SDG yang ditetapkan WHO.

Faktor ibu dan variabel lingkungan lainnya, seperti keikutsertaan anggota keluarga selain ibu dalam praktik pemberian gizi pada balita, merupakan dua faktor yang melatarbelakangi terjadinya stunting pada balita (WHO, 2013). Anggota keluarga sangat penting dalam membantu anak-anak tumbuh dan menghindari terhambatnya pertumbuhan (Kavle et al., 2019). Ayah adalah figur keluarga yang berpengaruh yang dapat memengaruhi kesehatan anak-anaknya. Di banyak rumah tangga Indonesia, ayah memiliki peran utama dalam membuat keputusan tentang rumah, termasuk membesarkan anak-anak (Eka Mishbahatul Mar'ah Has, 2022; Phillips et al., 2021).

Untuk mengurangi terhambatnya pertumbuhan balita, para ayah dapat berperan aktif dalam mengasuh anak dengan menjaga dan meningkatkan kesehatannya (Bukit et al., 2021). Melibatkan ayah membantu menyediakan lingkungan terbaik untuk kesehatan anak, pendidikan kesehatan, dan akses ke layanan kesehatan, yang semuanya dapat meningkatkan gizi ibu dan anak serta menurunkan risiko terhambatnya pertumbuhan pada anak (Comrie-Thomson et al., 2015; Januarti & Hidayathillah, 2020). Ada hubungan antara kebiasaan dan perilaku makan balita dengan teknik pengasuhan gizi yang digunakan oleh ayah (Khandpur et al., 2016).

Melibatkan ayah dalam pengasuhan anak dapat meningkatkan praktik pemberian dukungan emosional kepada ibu dan anak, termasuk bantuan keuangan, konseling, dan pembelian makanan bergizi, serta makanan tambahan (Ilya Krisnana et al., 2020; Kansime et al., 2017). Tingkat kognitif balita juga dipengaruhi oleh keterlibatan ayah. Penelitian Aritonang tahun 2020 menemukan bahwa di tempat-tempat yang sering terjadi stunting, keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak secara signifikan meningkatkan perkembangan kognitif anak usia dua hingga tiga tahun. Menurut penelitian lain, 77,6% anak yang tidak mengalami stunting mendapatkan bantuan instrumental dari ayah mereka, yang menunjukkan adanya hubungan antara terjadinya stunting dan keterlibatan ayah dalam komponen dukungan instrumental.

Fenomena *fatherless*, yaitu kondisi ketidakhadiran ayah baik secara fisik maupun psikologis dalam kehidupan anak, menjadi isu serius di Indonesia dan telah banyak dikaji dalam jurnal ilmiah. Penelitian menunjukkan bahwa ketidakhadiran ayah berdampak signifikan pada berbagai aspek perkembangan anak, mulai dari aspek emosional, psikologis, sosial, hingga akademis. Anak yang mengalami *fatherless* cenderung memiliki risiko lebih tinggi mengalami masalah perilaku, penurunan harga diri, kesulitan penyesuaian sosial, dan prestasi akademik yang lebih rendah (Rahmadhani et al., 2024). *Fatherless* merupakan hilangnya sosok seorang ayah baik secara fisik atau psikologis dalam kehidupan anak. Faktor munculnya *fatherless* dapat disebabkan oleh perceraian, kematian ayah, pemisahan karena masalah dalam hubungan

pernikahan, dan masalah kesehatan. Dalam hubungan pernikahan seringkali peran ayah terabaikan (Has et al., 2022).

Penelitian menunjukkan bahwa ayah yang terlibat secara aktif dalam pengasuhan mampu memperkuat ikatan emosional dengan anak, menciptakan rasa aman, serta meningkatkan kepercayaan diri dan harga diri anak. Ayah juga berperan dalam pembentukan karakter, nilai moral, dan sosial anak melalui interaksi sehari-hari, seperti bermain bersama, berdiskusi, dan memberikan arahan yang tegas namun penuh kasih sayang (Chaq, 2024). Selain itu, keterlibatan ayah berpengaruh positif terhadap perkembangan kognitif, kemampuan memecahkan masalah, dan prestasi akademik anak. Anak yang memiliki hubungan dekat dengan ayah cenderung lebih mandiri, berani menghadapi tantangan, serta memiliki kemampuan sosial dan kontrol diri yang lebih baik (Wahyuni et al., 2021). Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk melihat hubungan antara variable sikap dan perilaku ayah dengan status gizi balita.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Binanga Kabupaten Mamuju Sulawesi Barat sebagai salah satu wilayah dengan prevalensi stunting tertinggi di Sulawesi, dengan desain *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 140 responden. Metode pengambilan sampel adalah purposive sample. Sikap dan perilaku ayah diukur menggunakan kuesioner *Role Of Father Questionnaire Dan Child Feeding Questionnaire*. Status gizi balita diukur dengan indikator berat badan/tinggi badan dan diinterpretasikan berdasarkan klasifikasi status gizi dari WHO. Untuk melihat hubungan sikap dan perilaku ayah dengan status gizi balita dilakukan uji statistik chi-square. Probabilitas (p) lebih kecil daripada α ($p < 0.05$) berarti ada hubungan yang signifikan antara sikap dan perilaku ayah dengan status gizi balita.

Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini adalah ayah dari balita berusia 12 hingga 59 bulan yang telah mengalami stunting. Balita yang menjadi subjek harus diklasifikasikan sebagai stunted tanpa adanya penyakit penyerta yang dapat memengaruhi status gizi atau pertumbuhan secara signifikan. Penyakit penyerta yang dimaksud mencakup kondisi seperti ensefalitis, kelainan bawaan (misalnya kelainan jantung bawaan, sindrom Down, autisme), tuberkulosis (TBC), dan gangguan kesehatan lainnya yang dapat menyebabkan hambatan pertumbuhan yang tidak berkaitan langsung dengan asupan gizi atau pola pengasuhan. Selain itu, balita yang dikategorikan sebagai *very stunted* (dengan status gizi lebih dari -3 SD berdasarkan standar WHO) tidak termasuk dalam kriteria sampel penelitian ini.

Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia dengan nomor surat: KET-167/UN2.F12.D1.2.1/PPM.00.02/2024, yang menunjukkan bahwa seluruh prosedur penelitian telah dinilai memenuhi prinsip-prinsip etik penelitian, termasuk prinsip beneficence, non-maleficence, autonomy, dan justice.

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini meliputi sikap dan perilaku ayah terkait pengasuhan dan pemenuhan kebutuhan gizi balita, serta status gizi balita yang diukur berdasarkan indikator berat badan menurut umur (BB/U). Melalui analisis hubungan antarvariabel ini, penelitian bertujuan untuk mengeksplorasi kontribusi perilaku dan sikap ayah terhadap status gizi balita stunted, guna memperkuat dasar intervensi keperawatan keluarga yang melibatkan peran ayah secara lebih aktif dan efektif.

C. HASIL PENELITIAN
Karakteristik Responden

Tabel. 1 Hasil Deskriptif Karakteristik responden Usia, Pendidikan dan pekerjaan, pendapatan dan status merokok.

No.	Variabel	Frekuensi	%
1	Usia		
	Dewasa Awal	96	68.6
	Dewasa Akhir	44	31.4
2	Tingkat Pendidikan		
	Tidak Sekolah	12	8.6
	SD	32	22.9
	SMP	37	26.4
	SMA	44	31.4
	Perguruan Tinggi	15	10.7
3	Status Pekerjaan		
	Tidak Bekerja	1	0.7
	Bekerja	139	99.3
4	Pendapatan		
	< 2.914.958	103	73.6
	> 2.914.958	37	26.4
5	Status Merokok		
	Tidak Merokok	34	24.3
	Meroko	106	75.7

Berdasarkan data yang disajikan, mayoritas responden berada pada kategori dewasa awal (68,6%) sementara sisanya merupakan dewasa akhir (31,4%). Tingkat pendidikan responden cukup bervariasi dengan persentase tertinggi pada lulusan SMA (31,4%), diikuti oleh SMP (26,4%), SD (22,9%), perguruan tinggi (10,7%), dan responden yang tidak bersekolah (8,6%).

Seluruh responden berstatus bekerja (99,3%) dengan hanya 0,7% yang tidak bekerja. Meskipun demikian, mayoritas responden (73,6%) memiliki pendapatan di bawah Rp2.914.958, sementara hanya 26,4% yang berpendapatan di atas nilai tersebut. Ditinjau dari status merokok, sebagian besar responden (75,7%) merupakan perokok, sedangkan 24,3% tidak merokok.

Tabel 2. Hasil Deskriptif Variabel Penelitian Sikap Ayah, Perilaku Ayah dan Status Gizi Balita

No.	Variabel	Frekuensi	%
1	Sikap Ayah		
	Negatif	100	71.4
	Positif	32	22.9
	Sangat Positif	8	5.7
2	Perilaku Ayah		
	Kurang	109	77.9
	Baik	11	7.9
	Sangat Baik	20	14.3
3	Status Gizi Balita		
	Gizi Buruk	15	10.7
	Gizi Kurang	40	28.6
	Gizi Baik	85	60.7

Hasil analisis data menunjukkan bahwa sebagian besar ayah yang menjadi responden dalam penelitian ini memiliki sikap yang cenderung negatif terhadap peran dan tanggung jawab mereka dalam mendukung tumbuh kembang serta pemenuhan gizi balita, dengan persentase mencapai 71,4%. Sementara itu, hanya 22,9% ayah yang menunjukkan sikap positif, dan sisanya sebesar 5,7% menunjukkan sikap yang sangat positif. Sikap yang cenderung negatif ini mencerminkan rendahnya kesadaran dan pemahaman sebagian besar ayah mengenai pentingnya keterlibatan aktif dalam menjaga dan meningkatkan status gizi anak sejak usia dini. Selaras dengan temuan tersebut, perilaku ayah terhadap pemenuhan gizi anak juga menunjukkan kecenderungan yang kurang mendukung, di mana mayoritas, yaitu 77,9%, termasuk dalam kategori perilaku kurang baik, hanya 7,9% yang menunjukkan perilaku baik, dan 14,3% yang menunjukkan perilaku sangat baik.

Tabel. 3 Hubungan Sikap Ayah, Perilaku Ayah dengan Status Gizi Balita

No.	Variabel	Status Gizi			P Value
		Gizi Buruk	Gizi Kurang	Gizi Baik	
1	Sikap				
	Negatif	10.7	28.6	67.7	0.000
	Positif	2.6	9.1	19.4	
	Sangat Positif	9	2.3	4.9	
2	Perilaku				
	Kurang	11.7	31.1	66.2	0.085
	Baik	1.2	3.1	6.7	
	Sangat Baik	2.1	5.7	12.1	

Hasil analisis hubungan antara sikap ayah dengan status gizi balita menunjukkan adanya korelasi yang signifikan dengan nilai p value 0,000 ($p < 0,05$). Data menunjukkan bahwa pada kelompok ayah dengan sikap negatif, terdapat 10,7% balita dengan gizi buruk, 28,6% dengan gizi kurang, dan 67,7% dengan gizi baik. Sementara pada kelompok ayah dengan sikap positif, ditemukan 2,6% balita dengan gizi buruk, 9,1% dengan gizi kurang, dan 19,4% dengan gizi baik. Pada kelompok ayah dengan sikap sangat positif, terdapat 9% balita dengan gizi buruk, 2,3% dengan gizi kurang, dan 4,9% dengan gizi baik. Pola distribusi ini mengindikasikan bahwa sikap ayah memiliki pengaruh yang bermakna terhadap status gizi balita, di mana sikap yang lebih positif cenderung berhubungan dengan proporsi gizi kurang dan buruk yang lebih rendah.

Sebaliknya, analisis hubungan antara perilaku ayah dengan status gizi balita menunjukkan hasil yang tidak signifikan secara statistik dengan nilai p value 0,085 ($p > 0,05$). Data menunjukkan bahwa pada kelompok ayah dengan perilaku kurang baik, terdapat 11,7% balita dengan gizi buruk, 31,1% dengan gizi kurang, dan 66,2% dengan gizi baik. Pada kelompok ayah dengan perilaku baik, ditemukan 1,2% balita dengan gizi buruk, 3,1% dengan gizi kurang, dan 6,7% dengan gizi baik. Sedangkan pada kelompok ayah dengan perilaku sangat baik, tercatat 2,1% balita dengan gizi buruk, 5,7% dengan gizi kurang, dan 12,1% dengan gizi baik. Meskipun secara deskriptif terlihat adanya kecenderungan perilaku ayah yang lebih baik berhubungan dengan proporsi gizi buruk dan kurang yang lebih rendah, namun hubungan ini tidak cukup kuat untuk dinyatakan signifikan secara statistik.

D. PEMBAHASAN

Hubungan Sikap dengan Status Gizi Balita

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sikap ayah dengan status gizi pada balita. Hasil penelitian menyebutkan bahwa sikap ayah terhadap pemenuhan kebutuhan gizi balita sangat berpengaruh terhadap kualitas asupan makanan yang diterima anak. Penelitian di wilayah kerja Puskesmas Minggir menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap ayah mengenai kebutuhan gizi balita dengan kejadian stunting pada anak. Semakin baik sikap ayah terhadap pemenuhan gizi, semakin kecil kemungkinan balita mengalami stunting, yang merupakan salah satu indikator status gizi buruk

pada anak (Nafsa & Diahsari, 2024).

Penelitian lain yang dilakukan di TK Bina Insani, Desa Candimulyo, Jombang menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran aktif seorang ayah dalam memenuhi kebutuhan gizi anak usia 4-5 tahun. Anak-anak yang ayahnya terlibat secara aktif dalam memberikan dukungan dan pemenuhan kebutuhan gizi cenderung memiliki status gizi yang lebih baik. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan dalam asupan nutrisi yang mereka terima serta kecenderungan untuk mengonsumsi makanan bergizi lebih seimbang. Di sisi lain, peran ayah yang kurang aktif atau kurang terlibat dalam proses pemenuhan kebutuhan gizi anak dapat berpotensi menyebabkan anak mengalami kekurangan gizi atau memiliki status gizi yang kurang optimal. Kurangnya dukungan dari ayah dalam hal ini dapat mempengaruhi pola makan dan kebiasaan gizi anak secara keseluruhan. Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya peran orang tua, termasuk ayah, dalam memastikan bahwa anak-anak menerima nutrisi yang cukup dan seimbang untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka. Hal ini juga menggarisbawahi perlunya pendekatan kolaboratif antara kedua orang tua dalam memastikan kesehatan gizi anak-anak mereka (Yamamah, 2022). Hal tersebut mengindikasikan pentingnya peran ayah dalam proses pengasuhan.

Penelitian lain yang dilakukan di wilayah Nusa Tenggara Timur, khususnya di Kabupaten Kupang, menemukan bahwa perilaku suami yang dipengaruhi oleh budaya patriarki memiliki kontribusi yang signifikan terhadap tingginya angka stunting pada anak-anak. Dalam budaya patriarki yang masih sangat kuat di masyarakat setempat, peran pengasuhan dan pemenuhan kebutuhan anak termasuk kebutuhan gizi dan kesehatan cenderung sepenuhnya dibebankan kepada ibu. Sementara itu, peran ayah sering kali bersifat pasif atau bahkan sama sekali tidak terlibat, karena masih melekatnya pandangan bahwa pengasuhan anak adalah tanggung jawab perempuan semata. Ketidakterlibatan ayah dalam pengasuhan anak ini berdampak langsung pada rendahnya perhatian terhadap aspek-aspek penting dalam tumbuh kembang anak, seperti asupan makanan bergizi, pemantauan kesehatan, serta stimulasi perkembangan. Padahal, keterlibatan ayah dalam pengasuhan terbukti dapat meningkatkan kualitas pengasuhan secara keseluruhan dan berkontribusi positif terhadap status gizi anak (Nubatonis, 2024). Pencegahan stunting sendiri tidak dapat dilakukan sendiri oleh ibu melainkan juga dari peran ayah yang komprehensif.

Pengetahuan orang tua tentang gizi serta sikap mereka terhadap pola asuh makanan bergizi memiliki hubungan yang erat dengan kejadian stunting pada balita. Orang tua yang memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya asupan nutrisi seimbang cenderung mampu menyediakan makanan yang sesuai dengan kebutuhan tumbuh kembang anak. Sebaliknya, rendahnya pengetahuan gizi dan sikap yang kurang mendukung terhadap pemberian makanan bergizi dapat menyebabkan pola makan yang tidak adekuat, yang pada akhirnya meningkatkan risiko stunting (Lolan & Sutriyawan, 2021). Tingginya pengetahuan sikap dan perilaku ayah harus dibarengi dengan pencarian kesehatan yang tinggi.

Pendidikan ayah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kejadian stunting pada anak. Ayah dengan tingkat pendidikan rendah cenderung memiliki pengetahuan yang terbatas tentang pentingnya gizi, pola pengasuhan yang sehat, serta praktik pemberian makan yang tepat. Hal ini berdampak pada rendahnya kemampuan dalam mendukung kebutuhan tumbuh kembang anak secara optimal. Studi menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat pendidikan ayah, semakin tinggi risiko anak mengalami stunting, terutama di wilayah pedesaan yang akses terhadap informasi dan layanan kesehatan masih terbatas (Boibalan et al., 2025).

Hubungan Perilaku dengan Status Gizi Balita

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara perilaku dengan status gizi pada balita. Temuan berbeda dari salah satu hasil penelitian di Taman Kanak-Kanak Bina Insani Jombang menemukan bahwa hampir setengah dari responden dengan peran ayah yang baik memiliki anak dengan status gizi normal. Analisis statistik menggunakan uji rank spearman menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang berarti ada hubungan signifikan antara peran ayah dengan status gizi anak usia 4-5 tahun. Penelitian ini menegaskan pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan pemenuhan kebutuhan gizi anak untuk mencegah masalah gizi buruk pada balita (Hartatik et al., 2024).

Penelitian lain yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Minggir mengungkapkan adanya hubungan yang kuat antara perilaku ayah dalam memenuhi kebutuhan gizi balita dengan kejadian stunting. Dalam penelitian tersebut, perilaku ayah dinilai dari berbagai aspek, termasuk pola pemberian makanan kepada anak, kebiasaan merokok di lingkungan rumah, upaya menjaga kebersihan lingkungan sekitar tempat tinggal, serta kebiasaan mencuci tangan sebelum dan saat menyuapi anak. Semua aspek ini secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi kualitas pengasuhan dan status kesehatan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku ayah yang kurang baik atau tidak mendukung, seperti memberikan makanan yang tidak bergizi, merokok di sekitar anak, kurang memperhatikan kebersihan lingkungan rumah, serta abai terhadap praktik cuci tangan, berkontribusi terhadap penurunan kualitas gizi dan peningkatan risiko stunting pada balita. Sebaliknya, ayah yang menunjukkan perilaku sehat dan bertanggung jawab dalam hal pengasuhan dan pemenuhan kebutuhan gizi anak cenderung memiliki anak dengan status gizi yang lebih baik (Nafsa & Diahsari, 2024).

Penelitian lain yang menggunakan metode intervensi melalui pemberian edukasi atau penyelenggaraan kelas ayah juga menunjukkan hasil yang positif dalam upaya pencegahan stunting, khususnya pada bayi yang masuk dalam kategori berisiko. Dalam penelitian ini, para ayah diberikan edukasi mengenai pentingnya pemenuhan gizi, cara memilih makanan bergizi, peran ayah dalam pengasuhan, serta kebiasaan hidup sehat yang dapat mendukung tumbuh kembang anak. Hasilnya menunjukkan bahwa kelompok ayah yang mengikuti edukasi tersebut menunjukkan peningkatan perilaku yang signifikan dalam hal pemenuhan kebutuhan gizi anak, dibandingkan dengan kelompok ayah yang tidak menerima intervensi serupa. Ayah yang memperoleh edukasi cenderung lebih sadar akan perannya dalam memastikan anak mendapatkan makanan yang bergizi, lebih aktif terlibat dalam proses pemberian makan, serta lebih peduli terhadap kebersihan dan kesehatan lingkungan tempat tinggal. Hal ini berdampak langsung pada meningkatnya peluang anak untuk memiliki status gizi yang baik dan terhindar dari risiko stunting (Mauliddina et al., 2023).

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku ayah dengan status gizi balita, hal ini dapat dijelaskan oleh adanya berbagai faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Ketidakhadiran hubungan yang signifikan tersebut bukan berarti peran ayah tidak penting, melainkan menunjukkan adanya hambatan yang menghalangi ayah untuk menjalankan perannya secara maksimal di dalam keluarga.

Beberapa faktor yang menjadi penyebab antara lain adalah beban pekerjaan yang tinggi sehingga waktu interaksi dengan anak menjadi sangat terbatas, rendahnya tingkat literasi gizi dan pengasuhan yang dimiliki oleh ayah, serta minimnya akses terhadap sumber informasi dan dukungan sosial yang dapat memperkuat peran ayah dalam pengasuhan anak. Selain itu, norma sosial dan budaya yang masih menempatkan ibu sebagai penanggung jawab utama dalam

pengasuhan juga turut membatasi keterlibatan ayah.

Melihat kondisi tersebut, sangat penting untuk merancang dan melaksanakan intervensi keperawatan yang bertujuan untuk meningkatkan peran ayah dalam proses pengasuhan, khususnya dalam hal pemenuhan kebutuhan gizi dan perawatan kesehatan anak. Intervensi ini dapat berupa penyuluhan, pelatihan, kelas edukasi ayah, pendampingan berbasis keluarga, serta penguatan jejaring dukungan di tingkat komunitas. Pendekatan yang bersifat partisipatif dan berbasis konteks sosial budaya akan lebih efektif dalam membangun kesadaran, meningkatkan kapasitas ayah, dan menciptakan lingkungan keluarga yang lebih suportif bagi tumbuh kembang anak secara optimal.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 140 ayah balita stunting di wilayah kerja Puskesmas Binanga Kabupaten Mamuju Sulawesi Barat, dapat disimpulkan bahwa sikap ayah memiliki hubungan yang signifikan dengan status gizi balita ($p=0,000$; $p<0,05$), dimana sikap ayah yang lebih positif cenderung berhubungan dengan status gizi balita yang lebih baik. Sebaliknya, perilaku ayah tidak menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik dengan status gizi balita ($p=0,085$; $p>0,05$), meskipun secara deskriptif terlihat kecenderungan perilaku ayah yang lebih baik berhubungan dengan status gizi yang lebih baik. Mayoritas responden memiliki sikap negatif (71,4%) dan perilaku kurang baik (77,9%) terhadap pemenuhan kebutuhan gizi balita, namun status gizi balita menunjukkan hasil yang relatif baik dengan 60,7% balita memiliki gizi baik. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan program Kelas Ayah dan intervensi keperawatan yang fokus pada peningkatan sikap positif ayah terhadap pengasuhan gizi balita, mengingat sikap ayah terbukti berpengaruh signifikan terhadap status gizi anak. Program pencegahan stunting perlu mengintegrasikan keterlibatan ayah secara aktif dalam konseling gizi, posyandu, dan kegiatan kesehatan masyarakat lainnya, serta mengoptimalkan peran kader kesehatan dalam mengedukasi ayah tentang pentingnya gizi balita.

F. REFERENSI

- Boibalan, F. Y., Rahmadiyah, D. C., Permatasari, H., & Wiarsih, W. (2025). Peran ayah dalam penanganan stunting: A systematic review. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 18(11), 1140-1449.
- Bukit, D. S., Keloko, A. B., & Ashar, T. (2021). Father's support and mother's behavior in stunting prevention efforts. *Journal of Health Science and Prevention*, 5(2), 100-105.
- Chaq, M. C. (2024). The Role of Fathers in Children's Character Development: A Literature Review. *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini)*, 5(01), 381-392.
- Comrie-Thomson, L., Tokhi, M., Ampt, F., Portela, A., Chersich, M., Khanna, R., & Luchters, S. (2015). Challenging gender inequity through male involvement in maternal and newborn health: critical assessment of an emerging evidence base. *Culture, Health & Sexuality*, 17(sup2), 177-189.

- Eka Mishbahatul Mar'ah Has, E. M. (2022). Factors related to father's behavior in preventing childhood stunting based on health belief model. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 25(2), 74-84.
- Hartatik, H., Yuswatiningsih, E., & Yamamah, M. A. M. (2024). Peran Ayah dengan Status Gizi pada Anak Balita Usia 4-5 tahun di Taman Kanak-Kanak. *Nursing Information Journal*, 4(1), 1-9.
- Has, E. M. M., Asmoro, C. P., & Gua, W. P. (2022). Factors related to father's behavior in preventing childhood stunting based on health belief model. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 25(2), 74-84.
- Ilya Krisnana, I., Ahmad Suryawan, A., & Muftiyaturrohmah, M. (2020). Analysis of fathers' support based on maternal perceptions through stunting incidence in toddler at coastal areas. *Systematic Reviews in Pharmacy*, 11(5), 761-767.
- Januarti, L. F., & Hidayathillah, A. P. (2020). Parenting culture on the role of father in prevention of stunting in toddler. *Babali Nursing Research*, 1(2), 81-90.
- Kansiime, N., Atwine, D., Nuwamanya, S., & Bagenda, F. (2017). Effect of male involvement on the nutritional status of children less than 5 years: a cross sectional study in a rural southwestern district of Uganda. *Journal of Nutrition and Metabolism*, 2017(1), 3427087.
- Kavle, J. A., Pacqué, M., DalGLISH, S., Mbombeshayi, E., Anzolo, J., Mirindi, J., Tosha, M., Safari, O., Gibson, L., & Straubinger, S. (2019). Strengthening nutrition services within integrated community case management (iCCM) of childhood illnesses in the Democratic Republic of Congo: Evidence to guide implementation. *Maternal & Child Nutrition*, 15, e12725.
- Kemenkes RI. (2022). *Survey Status Gizi Indonesia Tahun 2022*.
- Khandpur, N., Charles, J., & Davison, K. K. (2016). Fathers' perspectives on coparenting in the context of child feeding. *Childhood Obesity*, 12(6), 455-462.
- Lolan, Y. P., & Sutriyawan, A. (2021). Pengetahuan gizi dan sikap orang tua tentang pola asuh makanan bergizi dengan kejadian stunting. *Journal of Nursing and Public Health*, 9(2), 116-124.
- Mauliddina, A., Pabidang, S., & Kusmiyati, Y. (2023). Pengaruh Kelas Ayah Terhadap Perilaku Pemenuhan Kebutuhan Gizi Pada Bayi Resiko Stunting Di Kabupaten Sleman. *Jurnal Ners*, 7(1), 489-500.
- Nafsa, S. A., & Diahsari, A. (2024). Hubungan pengetahuan, sikap, dan perilaku ayah tentang kebutuhan gizi pada balita dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Minggir. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat LPPM Universitas' Aisyiyah Yogyakarta*, 2, 716-724.

- Nubatonis, J. R. (2024). LITERATURE REVIEW: PERILAKU SUAMI DALAM MERAWAT ANAK DENGAN STUNTING DARI PERSPEKTIF PATRIARKI DI KABUPATEN KUPANG NTT. *Vanchapo Health Science Journal*, 2(1).
- Phillips, E., Turner, P., Kassim, N., Makule, E., Nelson, R., Ngure, F., Smith, L., & Stoltzfus, R. (2021). Ethical considerations of the trial to establish a causal linkage between mycotoxin exposure and child stunting. *Current Developments in Nutrition*, 5, 678.
- Rahmadhani, A., Kinantia, N., Ramadanti, S. A., Khoerunnisa, S., & Fakhrudin, A. (2024). Fatherless Generation: Mengungkap Dampak Kehilangan Peran Ayah Terhadap Psikologis Anak dalam Kaca Mata Islam. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 128-146.
- Wahyuni, A., Siregar, S. D., & Wahyuningsih, R. (2021). Peran ayah (fathering) dalam pengasuhan anak usia dini. *AL IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 55-66.
- WHO. (2013). *Childhood Stunting: Context, Causes and Consequences*.
- WHO. (2022). *World Health Statistics 2022: Health Monitoring for the Sustainable Development Goals* .
- Yamamah, M. (2022). *Hubungan Peran Ayah Dengan Status Gizi Pada Anak Usia 4-5 Tahun (Di Taman Kanak-Kanak Bina Insani Desa Candimulyo Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang)*. ITS Kes Insan Cendekia Medika Jombang.